

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

DIALOG SEBAGAI UPAYA MENEPIS PANDANGAN NEGATIF ATAS KERAGAMAN AGAMA

Anis Tilawati, dan Nur Kafid

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta

Abstrak : Keberagaman agama dan keyakinan di dunia ini melahirkan banyak pola interaksi. Hasil dari proses interaksi tersebut dapat berwujud pandangan positif maupun negatif. Dari pandangan positif terlahir sikap toleransi antar penganut agama, walaupun hanya dalam batas lingkup bermasyarakat. Sedangkan pandangan negatif muncul ketika antar penganut agama satu dengan agama lainnya tidak sadar akan adanya perbedaan keyakinan. Sehingga tidak jarang timbul konflik mengenai kekerasan yang mengatasnamakan agama. Tentu semua problem ada solusinya, demikian halnya pada kasus tersebut. Dialog dapat menjadi salah satu *problem solving* sebagai upaya untuk menepis pandangan negatif terhadap perbedaan agama.

Abstract: *The diversity of religion and believe in the world brought out various model of interaction. The result of those process of interaction could be positive of negative perpestives. From the positive perspective would bring out the attitude of tolerance, even just in the scope of social-life. Whereas the negative perspective would emerge when among religious believers have not aware about the diversities of belief. Furthermore, from this perspective then emerge conflict and violence which is used and religion as its justification. Basically, every problem have its solution, including the case/conflict which is using the name of religion. And dialogue as one of the problem solving to be used to skim or overcome the negative perspective about the religious diversities.*

Key words: *Dialogue, Negative Opinion, Consciousness, and Tolerance*

A. PENDAHULUAN

Sebuah agama lahir dan berkembang bukan di ruang hampa. Agama bukanlah sekedar kepercayaan kepada Tuhan (relasi vertikal semata). Ada banyak aturan yang harus dilaksanakan oleh para penganutnya demi kemaslahatan hidup bersama di masyarakat (relasi horisontal). Seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia dan banyaknya pendapat yang berbeda mengenai konsep ke-Tuhan-an lahirlah banyak keyakinan yang berbeda-beda. Dari sinilah setidaknya muncul beragam agama/keyakinan.

Lebih dari itu, dari keragaman agama yang ada juga tidak menutup kemungkinan akan munculnya pandangan positif dan negatif mengenai hubungan (sosial-kemasyarakatan) antar penganut agama-agama tersebut. Lahir atau munculnya pandangan positif dan negatif itu tentu sangat dipengaruhi oleh, salah satunya adalah proses dan terjadinya interaksi antara satu pihak dengan yang lain. Pada umumnya orang hanya memandang agama/keyakinan lain dari sisi negatifnya, atau dengan perspektif agamanya sendiri (subjektivitas). Sebaliknya, pandangan positif tentang agama lain akan muncul ketika si pemerhati menggunakan sudut pandang objektif (objectivitas). Objektifitas di sini bukan berarti memandang semua agama itu sama (*sincretism*), atau menganggap bahwa kebenaran yang dimiliki setiap agama itu relatif (*relativism*). Lalu seperti apakah seharusnya kita menyikapi hal itu? Di sinilah pentingnya kesadaran akan keragaman (agama) itu sangat penting dalam menciptakan hubungan yang baik antar umat beragama. Mengetahui agama lain bukan berarti juga meyakini apa yang mereka yakini. Tapi yang terpenting adalah bagaimana bisa memahami dan mengerti hakekat keragaman ini sebagai sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri.

B. HUBUNGAN ANTAR AGAMA

Adanya beragam agama dan kepercayaan di dunia ini adalah suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun. Dari realitas ini, tentu setiap orang dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Maka dalam konteks ini (ranah sosial), agama memiliki peran penting dalam mengatur dan menjaga hubungan

¹Abdurrahman Wahid, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 13

antar penganut suatu agama/keyakinan dengan penganut agama/keyakinan lain. Salah satu model manusiawi mengenai hubungan antar agama ialah dengan melakukan dialog.

Hubungan antar agama dengan model dialog setidaknya haruslah menyentuh dua hal pokok, yaitu : menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan mengarah kepada kerjasama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama di masyarakat. Maka tidak salah apabila dialog dapat menjadi sebuah model yang manusiawi untuk mengatasi hubungan antar penganut agama/keyakinan.²

Dalam konteks ini, dialog yang dimaksud adalah dialog 'nyata'. Berjumpa dan mengalami perjumpaan secara langsung. Tentu bukan dengan maksud untuk menjatuhkan satu sama lain, tetapi untuk bisa mengerti bahwa satu sama lain itu memang berbeda. Dari pengertian dan pemahaman akan perbedaan sebagai hasil dari proses interkasi langsung inilah yang kemudian bisa menjadi sosial (bagi pihak yang nota-bene berbeda) untuk bisa saling mengerti dan menghargai satu sama lain. Sehingga dialog bisa menjadi model dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Khususnya lagi dalam konteks berinteraksi dengan penganut agama/keyakinan yang berbeda.

C. METODOLOGI

Tulisan dengan tema 'Dialog sebagai Upaya Menepis Pandangan Negatif Terhadap Perbedaan Agama' ini merupakan hasil refleksi atas pengalaman (*reflecting experiences*) penulis saat berinteraksi dengan sebuah keluarga beragama katolik dan perjumpaan langsung penganut agama Katolik. Dengan pendekatan kualitatif melalui metode, *story telling*, wawancara dan observasi lapangan, penulis memperoleh gambaran tentang realitas sosial yang beragam, proses interaksinya, ditambah dengan pengkayaan data dari beberapa sumber yang terkait sebagai penguat.

Data awal diperoleh dengan cara *story telling* berbasis pengalaman pribadi saat berinteraksi dengan agama lain, sehingga muncul beberapa pandangan terhadap agama lain yang hanya bersifat dugaan sementara. Kemudian data tersebut dibandingkan dengan data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara

² Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama terj. Rethinking Islam Today dan Makalah-Makalah Arkoun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. xxii

langsung. Setelah itu ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua data tersebut yang selanjutnya diolah dan ditinjau kembali dengan teori-teori yang ada dalam kajian pustaka. Sehingga dapat dilihat pandangan-pandangan positif dan negatif dari isu-isu yang ada dari penelitian mengenai hubungan antar agama tersebut.

D. FENOMENA DAN NOMENA SOSIAL

Situasi dan kondisi yang terlihat oleh kasat mata mengenai hubungan antar penganut agama merupakan fenomena sosial yang biasa terjadi. Namun hal yang tersirat dari fenomena tersebut itulah yang disebut dengan nomena sosial hasil interkasi sosial. Dalam konteks ini saat berinteraksi dengan umat beragama yang berbeda. Ditambah lagi dengan pengalaman perjumpaan langsung.

Fenomena pertama yang terjadi ketika terjalin hubungan baik antara satu keluarga Muslim dengan sebuah keluarga Katolik. Pada saat hari raya Natal maupun Idul Fitri atau Idul Adha kedua keluarga tersebut saling berkunjung satu sama lain. Nomena di balik fenomena tersebut yakni adanya suatu sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami bahwa semua sama-sama warga negara Indonesia yang keberadaannya diakui dan dilindungi oleh Undang-Undang. Selain itu ada pula tujuan bersama antar kedua belah pihak untuk menyambung dan menjaga tali silaturahmi.

Bukan hanya itu, yang terjadi selanjutnya ialah keluarga Katolik tersebut memakai cara ibadah agama Islam dalam prosesi khitan anak mereka. Jauh sebelumnya salah satu anggota keluarga tersebut sebenarnya ada yang beragama Islam, namun kemudian berpindah menjadi Katolik.

Selain itu, dari hasil perjumpaan langsung, meski pada awal mulanya hanya sekedar formalitas, namun ketika terjun langsung dan mengetahui lebih jauh tentang agama lain, timbul semacam rasa penasaran dan kesadaran tentang perlunya sikap saling memahami dan bertoleransi satu sama lain. Bukan hanya dalam ranah bersosialisasi atau bermasyarakat, namun juga sampai menyentuh kesadaran akan keberbedaan keyakinan dalam beragama.

Ada beberapa fenomena yang terjadi saat perjumpaan langsung itu. Di sana terlihat sikap ramah dari pihak yang nota bene berbeda dan belum saling mengenal. Dari hasil dialog yang cukup panjang, muncul kesadaran bahwa memang banyak hal yang ternyata belum diketahui benar tentang agama lain itu (Katolik).

Dan informasi yang selama ini diperoleh hanya berdasar pada dugaan sepihak.

E. PANDANGAN POSITIF DAN NEGATIF

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal bahwa dalam memandang atau menilai agama lain dapat terjadi dua kemungkinan: positif dan negatif. Pandangan negatif ada karena cara menilai agama lain dengan cara yang subjektif, tetapi bila menilainya dari sisi yang lain (secara objektif) maka akan di dapat pandangan yang positif (bukan berarti dengan meyakini) terhadap agama lain tersebut.

Antara data awal dan data kedua, apabila dinilai dari pandangan positifnya maka terlihat beberapa kesamaan tentang agama Katolik: yakni rasa toleransi beragama yang tinggi dan sikap ramah dalam hidup bermasyarakat. Namun sikap tersebut berhenti pada level kemanusiaan saja, belum menyentuh ranah kesadaran tentang keberbedaan aspek keagamaan itu sendiri.³

Mengenai pemakaian cara syukuran orang Islam dalam prosesi khitan orang Katolik pada data pertama menunjukkan bahwa agama lain menjunjung tinggi rasa saling menghargai dalam berkeyakinan. Kemungkinan hal ini terjadi karena salah satu anggota dari keluarga Katolik tersebut pernah beragama Islam dan mengetahui benar tujuan khitan dalam Islam. Bahkan Ia berpindah agama mungkin hanya suatu formalitas dalam keluarganya, sebenarnya terjadi gejolak dalam dirinya yang menyatakan bahwa Ia masih mengimani akan agama Islam. Buktinya pada hari ini saat tulisan ini ditulis orang katolik tersebut berhijrah kembali menjadi seorang muslimah.

Secara global, seluruh agama memiliki titik persamaan dalam banyak hal, seperti yang dapat dilihat dari hasil dialog pada data kedua. Agama Islam maupun Katolik memiliki persamaan dalam memfungsikan tempat ibadah, maupun dalam memaknai agama yang menyeru kepada kebaikan. Sebagaimana yang dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman dalam buku "Dialog: Kritik & Identitas Agama" yang menyatakan bahwa Nurcholish Majid secara teoritis memperkenalkan konsep tentang titik persamaan (*kalimatun sawa'*) agama-agama yang eksplisit.⁴

³Nur Kafid, *Agama di Tengah Konflik Sosial*, Laporan Penelitian PUKKAT UIN Jakarta, 2011, hlm. 2

⁴Abdurrahman Wahid, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, hlm. 121

Prasangka-prasangka tentang adanya upaya pengagamaan atau kristenisasai dari merupakan akibat dari ketidakmampuan dalam membuka kesadaran mengenai hak dari masing-masing pemeluk agama dan keyakinan. Sehingga segala bentuk kegiatan sosial yang sebenarnya bersifat positif dipandang menjadi negatif, seperti contoh sikap ramah yang dianggap hanya kedok belaka.

Menurut Arkoun, jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, maka masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* dan perang *salvation claim*. *Truth claim* yakni keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar. Sedangkan *salvation claim* yakni keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia.⁵ Kedua hal tersebut juga terlihat pada data yang telah dipaparkan di atas, yakni ketika seorang yang beragama Katolik menceritakan pengalaman spiritualnya. Ia menyatakan bahwa Tuhan seluruh umat manusia ialah Tuhan yang ia percayai.

Maka ketika dua perang pemikiran tersebut terjadi, pandangan secara subjektiflah yang berperan. Sehingga timbul pandangan negatif antar agama satu dengan agama lainnya. Dari pandangan negatif inilah lahir berbagai bentuk konflik, baik itu dari sudut sosial, politik, teologi, dan sebagainya yang tak kunjung usai sampai hari ini. Konflik-konflik tersebut juga terjadi karena kurang memahami dan bahkan tidak mengerti tentang agama lain.

Hambatan utama untuk memahami agama/keyakinan lain ialah kurangnya informasi yang akurat.⁶ Masalah ini juga yang dialami oleh penulis saat melakukan observasi ke lapangan. Penulis hanya mendapatkan informasi tentang agama lain (Katolik) dari pihak yang saat itu bisa ditemui tanpa mempertimbangkan pengetahuannya (keahliannya). Maka informasi yang di dapat pun hanya seputar permukaan. Tidak sekuat informasi yang di dapat apabila dialog dilakukan dengan ahlinya (misalnya pemuka agamanya).

Konsep Arkoun tentang *thinkable and unthinkable* juga berperan dalam penelitian ini. Dimana “yang terpikirkan” (*thinkable*) merupakan hal-hal yang mungkin umat Islam memikirkannya dan demikian bisa dipikirkan, karena jelas boleh

⁵Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama terj. Rethinking Islam Today dan Makalah-Makalah Arkoun*, h lm. xxi

⁶*Ibid.*, hlm. xxii

dipikirkan. Sedangkan “yang tak terpikirkan” (*unthinkable*) ialah hal-hal yang tidak mempunyai hubungan dan tidak saling terikatnya antara ajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari, atau jauhnya aplikasi agama dari nilai dan norma transenden yang semestinya.⁷

Maka suatu hal yang tak terpikirkan itulah menjadi problem di tengah perdebatan antara satu agama dengan agama lainnya. Perdebatan yang melahirkan berbagai konflik antar agama. Konflik yang tidak pernah usai sampai hari ini dan tidak ada yang tahu kapan konflik tersebut akan selesai. Walaupun berbagai lembaga telah didirikan untuk mewujudkan perdamaian antar seluruh agama yang ada, namun yang terjadi sampai hari ini kekerasan atas nama agama masih merajalela. Inilah tugas generasi muda untuk mengatasi permasalahan dunia yang belum bisa dipecahkan.

F. DIALOG SEBAGAI SOLUSI

Hubungan antar agama seharusnya terjalin tidak hanya dalam ranah sosial, namun juga dalam ranah politik, budaya, dan sebagainya. Dialog merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam menjalin hubungan antar agama tersebut. Berangkat dari dialog, setiap individu yang melakukannya pasti memiliki pandangan-pandangan tertentu tentang agama lain sebagai patner dialognya. Pandangan tersebut dapat berupa pandangan positif dan juga pandangan negatif.

Pandangan positif terhadap agama lain akan lahir ketika memandangnya secara objektif atau dengan kata lain memandangnya bukan dari perspektif agama Islam tetapi dari perspektif agama lain tersebut. Sebaliknya pandangan negatif yang biasa terjadi pada benak orang muslim tentang agama lain disebabkan faktor penilaian yang subjektif atau menilai agama lain hanya dari perspektif agama Islam itu sendiri.

Agama katolik dan agama Islam yang menjadi objek dialog dalam penelitian ini tidaklah jauh berbeda secara global. Dalam beragama atau berkeyakinan tidak ada unsur paksaan karena perkara kepercayaan iman seseorang merupakan suatu hal yang bersifat pribadi. Bagaimanapun hasil dari dialog antara satu agama dengan agama lain pasti akan berakhir kepada kesimpulan bahwa pada hakikatnya semua agama dan kepercayaan di dunia ini mengajarkan

⁷*Ibid.*, hlm. xiii

dan menyeru kepada kebaikan dan kedamaian. Maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa pola dialog dapat menjadi upaya untuk menepis pandangan negatif terhadap perbedaan agama/keyakinan.

Sehingga pada akhirnya muncul kesadaran bahwa keragaman (termasuk agama/keyakinan) merupakan realitas nyata yang tidak bisa dipungkiri. Apalagi diseragamkan? Karena berhubungan baik dengan mereka yang berbeda, tentu tidak berarti menjadi atau meyakini dengan apa yang mereka yakini. Tapi demi menjaga hubungan, baik secara sosial, kemanusiaan, mapun dalam konteks kebangsaan.

BIBLIOGRAFI

- Arkoun, Mohammed. *Islam Kontemporer Menuju Dialog Antar Agama terj. Rethinking Islam Today dan Makalah-Makalah Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Herwan, FX. Wawancara Observasi Gereja. Gereja Santa Maria Kartasura. 18 Oktober 2015
- Kafid, Nur. “*Agama di Tengah Konflik Sosial*”. Laporan Penelitian PUKKAT UIN Jakarta 2011
- Wahid, Abdurrahman. *Dialog: Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1994